

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pertimbangan moral dengan *moral disengagement* pada siswa SMA se– Kabupaten Sleman. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berdasarkan (angket) kuesioner yang diberikan kepada siswa dari 3 SMA di Kabupaten Sleman yang berjumlah 277 siswa, yakni : SMA 1 Depok sebanyak 93 siswa, SMA Kolombo sebanyak 94 siswa dan SMA 1 Prambanan sebanyak 90 siswa.

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

Lokasi penelitian ada di wilayah Sleman, yaitu SMA 1 Prambanan, SMA 1 Depok dan SMA Kolombo. Gambaran umum sekolah tersebut sebagai berikut :

a. SMA 1 Depok

SMA Negeri 1 Depok secara geografis terletak di Babarsari, Caturtunggal, tepatnya SMA Negeri 1 Depok beralamatkan di Jalan Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. SMA Negeri 1 Depok ini pada awal pendiriannya merupakan SMA Negeri 2 Sleman dan pada tahun 1997 sekolah ini berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Depok seperti sekarang ini.

b. SMA Kolombo

SMA Kolombo merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kabupaten Sleman yang beralamatkan di Jalan Rajawali No. 10 Demangan Baru ,Sleman 55281 Telp. (0274) 565938 E-mail : sma_kolombo@rocketmail.com. SMA Kolombo merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan dibawah naungan Yayasan Asrama Masji (YASMA). Pada awal berdirinya sekolah ini tanggal 8 Mei 1983, SMA Kolombo bernama Sekolah Menengah Tingkat Atas Jenderal Sudirman. Selanjutnya pada tanggal 20 Juni 1983 kepengurusan SMA Jenderal Sudirman diserahkan kepada YASMA Cabang Komplek Kolombo, kemudian barulah berubah nama menjadi SMA Kolombo seperti sekarang ini.

c. SMA 1 Prambanan

SMA Negeri 1 Prambanan secara geografis terletak di jalan Prambanan Piyungan., sekitar 4 KM kearah selatan dari Candi Prambanan, tepatnya SMA Negeri 1 Prambanan beralamatkan di dusun Madubaru, Madurejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. SMA Negeri 1 Prambanan juga dikenal masyarakat Prambanan seperti nama dusun yang berdampingan dengan lokasi SMA Negeri 1 Prambanan yaitu dusun Gumuk, maka juga biasa disebut SMA Gumuk.

Sekolah ini mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

1. Visi :

Menjadikan sekolah berwawasan keunggulan dalam mutu, kepribadian, dan takwa, dengan indikator :

- a. Unggul dalam perolehan Nilai Ujian Nasional (NUN).
- b. Unggul dalam persaingan ke PTN.
- c. Unggul dalam kerativitas seni dan olahraga.
- d. Unggul dalam aktivitas keagamaan.
- e. Unggul dalam keterampilan dan berbahasa.

2. Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga daya serap siswa optimal.
- b. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- c. Menumbuhkan semangat untuk melaksanakan 7k.
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut oleh siswa sehingga menjadi landasan terbentuknya kepribadian yang baik.
- e. Menumbuhkan semangat kemandirian dalam berusaha dan berkarya (wiraswasta / wirausaha).

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Identitas Subjek Penelitian

a. Gambaran Usia Siswa SMA

Gambaran usia siswa SMA di Kabupaten Sleman dapat diuraikan sebagai berikut :

Untuk siswa SMA 1 Depok :

Tabel 12. Usia Siswa SMA 1 Depok

Usia	Frekuensi	Persen
15,00	21	22,6
16,00	47	50,5
17,00	22	23,7
18,00	3	3,2
Total	93	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas, dapat di deskripsikan bahwa siswa dengan usia 15 tahun ada 21 orang (22,6 %), usia 16 tahun ada 47 orang (50,57 %), usia 17 tahun ada 22 orang (23,7 %) dan usia 18 tahun ada 3 orang (3,2 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Depok siswa yang terbanyak berusia 16 tahun 47 orang (50,4 %).

Untuk siswa SMA Kolombo :

Tabel 13. Usia Siswa SMA Kolombo

Usia	Frekuensi	Persen
,00	2	2,1
15,00	19	20,2
16,00	26	27,7
17,00	35	37,2
18,00	10	10,6
19,00	2	2,1
Total	94	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa siswa dengan usia 15 tahun ada 19 orang (20,2 %), usia 16 tahun ada 26 orang (27,7 %), usia 17 tahun ada 35 orang (37,2 %), usia 18 tahun ada 10 orang (10,6 %), dan usia 19 tahun ada 2 orang (2,1 %), sedangkan yang tidak mengisi data usia ada 2 orang (2,1 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Kolombo siswa yang terbanyak berusia 17 tahun 35 orang (37,2 %).

Untuk siswa SMA Prambanan :

Tabel 14. Usia siswa SMA Prambanan

Usia	Frekuensi	Persen
14,00	2	2,2
15,00	21	23,3
16,00	29	32,2
17,00	27	30,0
18,00	11	12,2
Total	90	100.0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

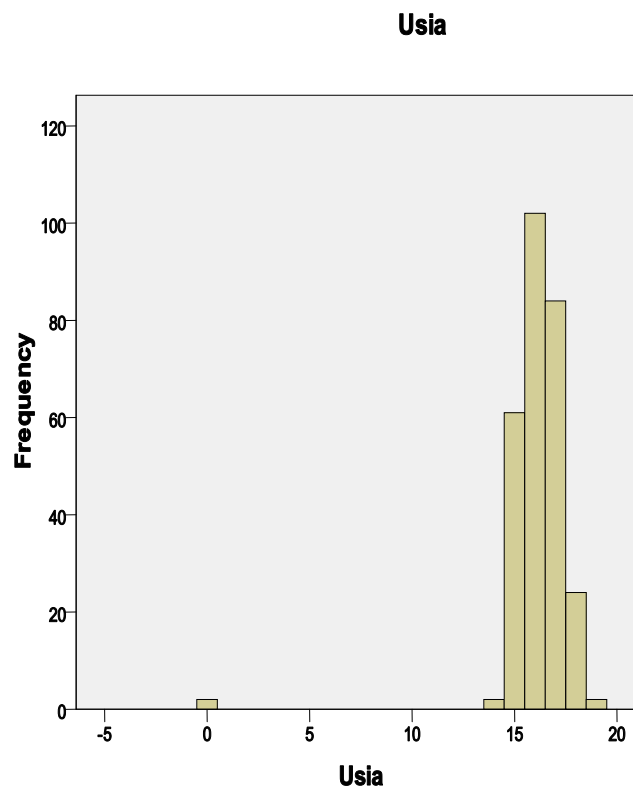
Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa siswa dengan usia 14 tahun ada 2 orang (2,2 %), usia 15 tahun ada 21 orang (23,3 %), usia 16 tahun ada 29 orang (32,2 %), usia 17 tahun ada 27 orang (30,0 %) dan usia 18 tahun ada 11 orang (12,2 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk siswa SMA 1 Prambanan yang terbanyak berusia 16 tahun 29 orang (32,2 %).

Untuk siswa keseluruhan :

Tabel 15. Usia Siswa SMA Sleman Keseluruhan

Usia	Frekuensi	Persen
,00	2	0,7
14,00	2	2,2
15,00	61	22,0
16,00	102	36,8
17,00	84	30,3
18,00	24	8,7
19,00	2	0,7
Total	277	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.



Gambar 3. Histogram Frekuensi Usia Siswa SMA Sleman Keseluruhan

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa siswa dengan usia 14 tahun ada 2 orang (2,2 %), usia 15 tahun ada 61 orang (22,0 %), usia 16 tahun ada 102 (36,8 %), usia 17 tahun ada 84 orang (30,3 %), usia 19 tahun ada 2 orang (0,7 %), dan siswa yang tidak mengisi data usia sebanyak 2 orang (0,7 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Sleman secara keseluruhan siswa yang terbanyak berusia 16 tahun, 102 orang (36,8%).

b. Gambaran Jenis Kelamin Siswa SMA

Gambaran jenis kelamin siswa SMA dapat diuraikan sebagai berikut :

Untuk siswa SMA 1 Depok :

Tabel 16. Jenis Kelamin Siswa SMA 1 Depok

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki – laki	39	41,9
Perempuan	54	58,1
Total	93	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 39 orang (41,9 %), siswa perempuan sebanyak 54 orang (58,1 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Depok siswa yang terbanyak berjenis kelamin perempuan.

Untuk siswa SMA Kolombo :

Tabel 17. Jenis Kelamin Siswa SMA Kolombo

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Kosong	4	4,3
Laki – laki	48	51,1
Perempuan	42	44,7
Total	94	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 48 orang (51,1 %), siswa perempuan sebanyak 42 orang (44,7 %), dan ada siswa yang tidak mengisi data jenis kelamin sebanyak 4 orang (4,3 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Kolombo siswa yang terbanyak berjenis kelamin laki – laki.

Untuk siswa SMA 1 Prambanan :

Tabel 18. Jenis Kelamin Siswa SMA 1 Prambanan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Kosong	2	2,2
Laki – laki	38	42,2
Perempuan	50	55,6
Total	90	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

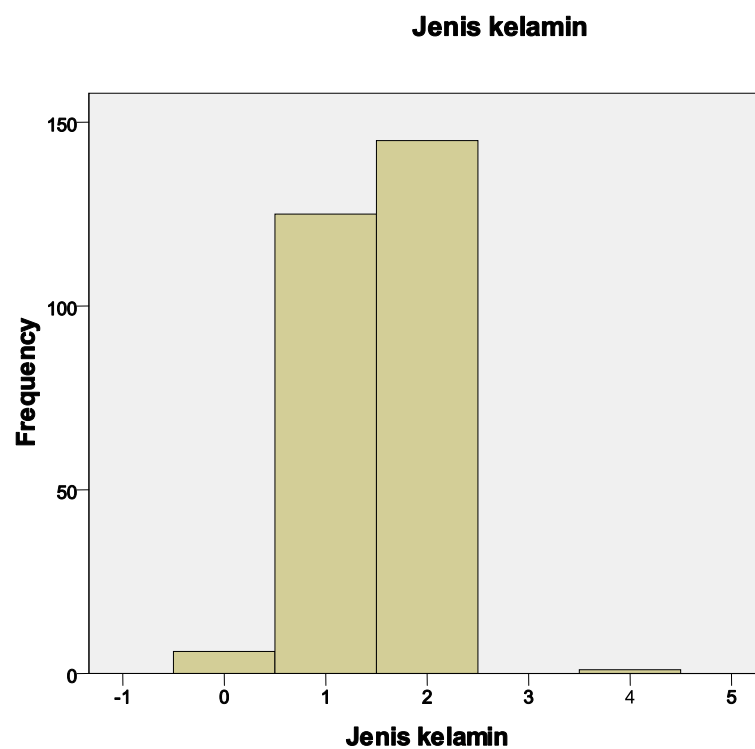
Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 38 orang (42,2 %), siswa perempuan sebanyak 50 orang (55,6 %), dan siswa ada siswa yang tidak mengisi data jenis kelamin sebanyak 2 orang (2,2 5). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Prambanan siswa yang terbanyak berjenis kelamin perempuan.

Untuk siswa SMA Sleman Keseluruhan :

Tabel 19. Jenis Kelamin Siswa SMA Sleman Keseluruhan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Kosong	6	2,2
Laki – laki	125	45,1
Perempuan	146	52,7
Total	277	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.



Gambar 4. Histogram Frekuensi Jenis kelamin Siswa SMA Sleman Keseluruhan

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa siswa yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 125 orang (45,1 %), siswa perempuan sebanyak 146 orang (52,7 %) dan yang tidak mengisi data jenis kelamin

sebanyak 6 orang (2,2 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Sleman keseluruhan siswa yang terbanyak berjenis kelamin perempuan.

c. Gambaran Pendidikan Ayah Siswa SMA

Untuk siswa SMA 1 Depok

Tabel 20. Pendidikan Ayah Siswa SMA 1 Depok

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Kosong	1	1,1
SD	4	4,3
SMP	3	3,2
SMA	40	43,0
Sarjana Muda	8	8,6
S1	28	30,1
S2	8	8,6
S3	1	1,1
Total	93	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013

Dari tabel diatas dapat di deksripsikan bahwa ayah siswa yang berpendidikan SD ada 4 orang (4,3 %), berpendidikan SMP ada 3 orang (3,2 %), berpendidikan SMA ada 40 orang (43,0 %), berpendidikan sarjana muda ada 8 orang (8,6 %), berpendidikan S1 ada 28 orang (30,1%), berpendidikan S2 ada 8 orang (8,6 %), berpendidikan S3 ada 1 orang (1,1 %), dan yang tidak mengisi data pendidikan ayah siswa sebanyak 1 orang (1,1 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Depok ayah siswa berpendidikan SMA yang terbanyak 40 orang (43 %).

Untuk siswa SMA Kolombo :

Tabel 21. Pendidikan Ayah Siswa SMA Kolombo

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Kosong	21	22,3
SD	3	3,2
SMP	8	8,5
SMA	33	35,1
Sarjana Muda	8	8,5
S1	15	16,0
S2	4	4,3
S3	2	2,1
Total	94	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013

Dari tabel diatas dapat di deksripsikan bahwa ayah siswa yang berpendidikan SD ada 3 orang (3,2 %), berpendidikan SMP ada 8 orang (8,5 %), berpendidikan SMA ada 33 orang (35,1 %), berpendidikan sarjana muda ada 8 orang (8,5 %), berpendidikan S1 ada 15 orang (16,0%), berpendidikan S2 ada 4 orang (4,3 %), berpendidikan S3 ada 2 orang (2,1 %), dan yang tidak mengisi data pendidikan ayah siswa sebanyak 21 orang (2,3 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Kolombo ayah siswa berpendidikan SMA yang terbanyak 33 orang (35,1%).

Untuk siswa SMA 1 Prambanan :

Tabel 22. Pendidikan Ayah Siswa SMA 1 Prambanan

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Kosong	5	5,6
SD	7	7,8
SMP	6	6,7
SMA	51	56,7
Sarjana Muda	5	5,6
S1	13	14,4
S2	3	3,3
Total	90	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013

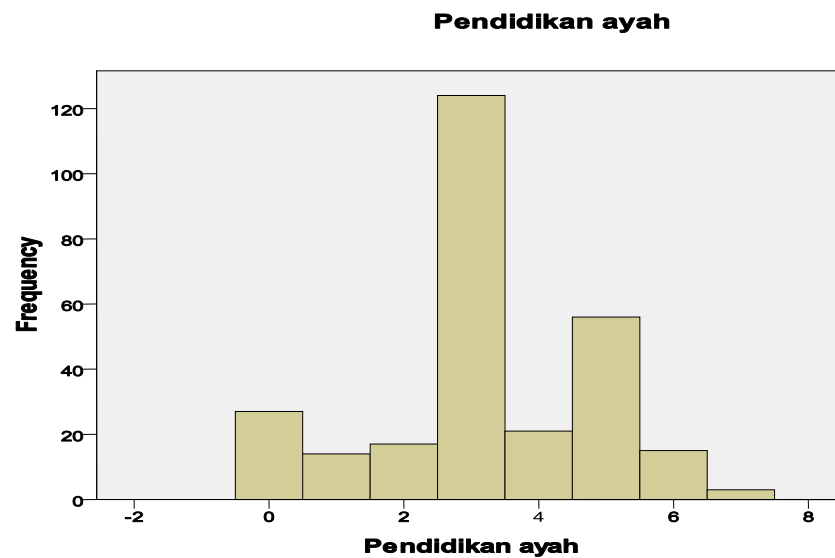
Dari tabel diatas dapat di deksripsikan bahwa ayah siswa yang berpendidikan SD ada 7 orang (7,8 %), berpendidikan SMP ada 6 orang (6,7 %), berpendidikan SMA ada 51 orang (56,7 %), berpendidikan sarjana muda ada 5 orang (5,6 %), berpendidikan S1 ada 13 orang (14,4%), berpendidikan S2 ada 3 orang (3,3 %), dan yang tidak mengisi data pendidikan ayah siswa sebanyak 5 orang (5,6 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Prambanan ayah siswa berpendidikan SMA yang terbanyak 51 orang (56,7 %).

Untuk siswa Sleman Keseluruhan :

Tabel 23. Pendidikan Ayah Siswa SMA Sleman Keseluruhan

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Kosong	27	9,7
SD	14	5,1
SMP	17	6,1
SMA	124	44,8
Sarjana Muda	21	7,6
S1	56	20,2
S2	15	5,4
S3	3	1,1
Total	277	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.



Gambar 5. Histogram Frekuensi Pendidikan Ayah Siswa SMA Sleman Keseluruhan

Dari tabel diatas dapat di deksripsikan bahwa ayah siswa yang berpendidikan SD ada 14 orang (5,1 %), berpendidikan SMP ada 17

orang (6,1 %), berpendidikan SMA ada 124 orang (44,8 %), berpendidikan sarjana muda ada 21 orang (7,6 %), berpendidikan S1 ada 56 orang (20,2 %), berpendidikan S2 ada 15 orang (5,4 %), berpendidikan S3 ada 3 orang (1,1 %), dan yang tidak mengisi data pendidikan ayah siswa sebanyak 27 orang (9,7 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Sleman keseluruhan ayah siswa berpendidikan SMA yang terbanyak 124 orang (44,8 %).

d. Gambaran Pekerjaan Ayah Siswa SMA

Untuk siswa SMA 1 Depok :

Tabel 24. Pekerjaan Ayah Siswa SMA 1 Depok

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persen
Kosong	2	2,2
PNS	18	19,4
TNI	5	5,4
Swasta	24	25,8
Wiraswasta	34	36,6
Lain-lain	10	10,8
Total	93	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ayah siswa yang memiliki pekerjaan PNS ada 18 orang (19,4 %), pekerjaan TNI 5 orang (5,4 %), pekerjaan swasta ada 24 orang (25,8 %), pekerjaan wiraswasta ada 34 orang (36,6 %), pekerjaan lain-lain ada 10 orang (10,8 %), dan yang tidak mengisi data pekerjaan ayah 2 orang (2,2 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Depok ayah siswa yang memiliki pekerjaan wiraswasta yang terbanyak yakni, 34 orang (36,6 %).

Untuk siswa SMA Kolombo :

Tabel 25. Pekerjaan Ayah Siswa SMA Kolombo

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persen
Kosong	11	11,7
PNS	24	25,5
TNI	4	4,3
Swasta	18	19,1
Wiraswasta	25	26,6
Lain-lain	12	12,8
Total	94	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ayah siswa yang memiliki pekerjaan PNS ada 24 orang (25,5 %), pekerjaan TNI 4 orang (4,3 %), pekerjaan swasta ada 18 orang (19,1 %), pekerjaan wiraswasta ada 25 orang (26,6 %), pekerjaan lain-lain ada 12 orang (12,8 %), dan yang tidak mengisi data pekerjaan ayah 11 orang (11,7 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Kolombo ayah siswa yang memiliki pekerjaan wiraswasta yang terbanyak yakni, 25 orang (26,6 %), dan PNS 24 orang (25,5 %).

Untuk siswa SMA 1 Prambanan :

Tabel 26. Pekerjaan Ayah Siswa SMA 1 Prambanan

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persen
Kosong	3	3,3
PNS	22	24,4
TNI	6	6,7
Swasta	21	23,3
Wiraswasta	21	23,3
Lain-lain	17	18,9
Total	90	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

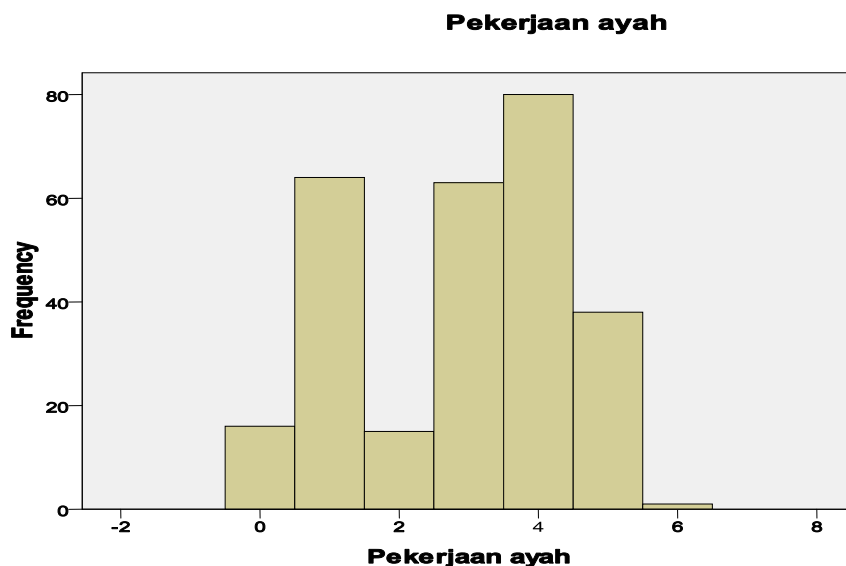
Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ayah siswa yang memiliki pekerjaan PNS ada 22 orang (24,4 %), pekerjaan TNI 6 orang (6,7 %), pekerjaan swasta ada 21 orang (23,3 %), pekerjaan wiraswasta ada 21 orang (23,3 %), pekerjaan lain-lain ada 17 orang (18,9 %), dan yang tidak mengisi data pekerjaan ayah 3 orang (3,3 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Prambanan ayah siswa yang memiliki pekerjaan PNS yang terbanyak yakni, 22 orang (24,4 %).

Untuk siswa Sleman keseluruhan :

Tabel 27. Pekerjaan Ayah Siswa Sleman Keseluruhan

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Persen
Kosong	16	5,8
PNS	64	23,1
TNI	15	5,4
Swasta	63	22,7
Wiraswasta	80	28,9
Lain-lain	39	14,1
Total	277	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.



Gambar 6. Histogram Frekuensi Pekerjaan Ayah Siswa SMA Sleman Keseluruhan

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ayah siswa yang memiliki pekerjaan PNS ada 64 orang (23,1 %), pekerjaan TNI 15 orang (5,4 %), pekerjaan swasta ada 63 orang (22,7 %), pekerjaan wiraswasta ada 80 orang (28,9 %), pekerjaan lain-lain ada 39 orang (14,1 %), dan yang tidak mengisi data pekerjaan ayah 16 orang (5,8 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Sleman keseluruhan ayah siswa yang memiliki pekerjaan wiraswasta yang terbanyak yakni, 80 orang (28,9 %).

e. Gambaran Pendidikan Ibu Siswa SMA

Untuk siswa SMA 1 Depok :

Tabel 28. Pendidikan Ibu Siswa SMA 1 Depok

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Kosong	6	6,5
SD	4	4,3
SMP	4	4,3
SMA	40	43,0
Sarjana Muda	13	14,0
S1	25	26,9
S2	1	1,1
Total	93	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ibu yang berpendidikan SD ada 4 orang (4,3 %), berpendidikan SMP ada 4 orang (4,3 %), berpendidikan SMA ada 40 orang (43,0 %), berpendidikan sarjana muda ada 13 orang (14,0 %), berpendidikan S1 ada 25 orang (26,9 %), berpendidikan S2 ada 1 orang (1,1 %), sedang yang tidak mengisi data pendidikan ibu 6 orang (6,5 %). Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk SMA 1 Depok ibu siswa berpendidikan SMA yang terbanyak 40 orang (43%).

Untuk siswa SMA Kolombo :

Tabel 29. Pendidikan Ibu Siswa SMA Kolombo

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Kosong	19	20,2
SD	7	7,4
SMP	7	7,4
SMA	42	44,7
Sarjana Muda	7	7,4
S1	10	10,6
S3	2	2,1
Total	94	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ibu yang berpendidikan SD ada 7 orang (7,4 %), berpendidikan SMP ada 7 orang (7,4 %), berpendidikan SMA ada 42 orang (44,7 %), berpendidikan sarjana muda ada 7 orang (7,4 %), berpendidikan S1 ada 10 orang (10,6 %), berpendidikan S3 ada 2 orang (2,1 %), sedang yang tidak mengisi data pendidikan ibu 19 orang (20,2 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Kolombo ibu siswa berpendidikan SMA yang terbanyak 40 orang (43%).

Untuk siswa SMA 1 Prambanan :

Tabel 30. Pendidikan Ibu Siswa SMA 1 Prambanan

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Kosong	2	2,2
SD	9	10,0
SMP	13	14,4
SMA	45	50,0
Sarjana Muda	4	4,4
S1	17	18,9
Total	90	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013

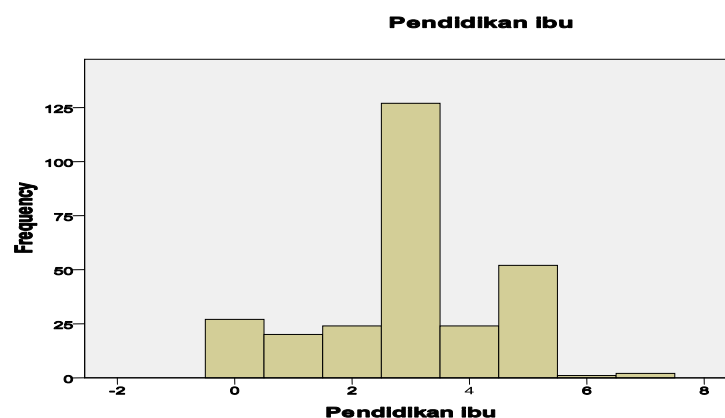
Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ibu yang berpendidikan SD ada 9 orang (10,0 %), berpendidikan SMP ada 13 orang (14,4 %), berpendidikan SMA ada 45 orang (50,0 %), berpendidikan sarjana muda ada 4 orang (4,4 %), berpendidikan S1 ada 17 orang (18,9%), sedang yang tidak mengisi data pendidikan ibu 2 orang (2,2 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Prambanan ibu siswa berpendidikan SMA yang terbanyak 45 orang (50%).

Untuk siswa Sleman keseluruhan :

Tabel 31. Pendidikan Ibu Siswa Sleman Keseluruhan :

Pendidikan	Frekuensi	Persen
Kosong	27	9,7
SD	20	7,2
SMP	24	8,7
SMA	127	45,8
Sarjana Muda	24	8,7
S1	52	18,8
S2	1	0,4
S3	2	0,7
Total	277	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.



Gambar 7. Histogram Frekuensi Pendidikan Ibu Siswa SMA Sleman Keseluruhan

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ibu yang berpendidikan SD ada 9 orang (7,2 %), berpendidikan SMP ada 24 orang (8,7 %), berpendidikan SMA ada 127 orang (45,8 %), berpendidikan sarjana muda ada 24 orang (8,7 %), berpendidikan S1 ada 52 orang (18,8%), berpendidikan S2 ada 1 orang (0,4 %), berpendidikan S3 ada 2 orang (0,7 %), sedang yang tidak mengisi data pendidikan ibu 27 orang (9,7 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Sleman keseluruhan ibu siswa berpendidikan SMA yang terbanyak 127 orang (45,8 %).

f. Gambaran Pekerjaan Ibu Siswa SMA

Untuk Siswa SMA 1 Depok :

Tabel 32. Pekerjaan Ibu Siswa SMA 1 Depok

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persen
Kosong	3	3,2
PNS	15	16,1
Swasta	9	9,7
Wiraswasta	13	14,0
Ibu Rumah Tangga	51	54,8
Lain-lain	2	2,2
Total	93	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan PNS ada 15 orang (16,1 %), pekerjaan swasta ada 9 orang (9,7%), pekerjaan wiraswasta ada 13 orang (14,0 %), pekerjaan ibu rumah tangga 51 orang (54,8 %), pekerjaan lain-lain 2 orang (2,2 %), sedangkan yang tidak mengisi data pekerjaan ibu ada 3 orang (3,2 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Depok ibu siswa yang memiliki pekerjaan ibu rumah tangga yang terbanyak 51 orang (54,8 %).

Untuk siswa SMA Kolombo :

Tabel 33. Pekerjaan Ibu Siswa SMA Kolombo

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persen
Kosong	7	7,4
PNS	6	6,4
Swasta	5	5,3
Wiraswasta	9	9,6
Ibu Rumah Tangga	64	68,1
Lain-lain	3	3,2
Total	94	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan PNS ada 6 orang (6,4 %), pekerjaan swasta ada 5 orang (5,3%), pekerjaan wiraswasta ada 9 orang (9,6 %), pekerjaan ibu rumah tangga 64 orang (68,1 %), pekerjaan lain-lain 3 orang (3,2 %), sedangkan yang tidak mengisi data pekerjaan ibu ada 7 orang (7,4 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA Kolombo ibu siswa yang memiliki pekerjaan ibu rumah tangga yang terbanyak 64 orang (68,1 %).

Untuk siswa SMA 1 Prambanan :

Tabel 34. Pekerjaan Ibu Siswa SMA 1 Prambanan

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persen
Kosong	3	3,3
PNS	15	16,7
TNI	2	2,2
Swasta	6	6,7
Wiraswasta	11	12,2
Ibu Rumah Tangga	46	51,1
Lain-lain	7	7,8
Total	90	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan PNS ada 15 orang (16,7 %), pekerjaan TNI ada 2 orang (2,2 %),

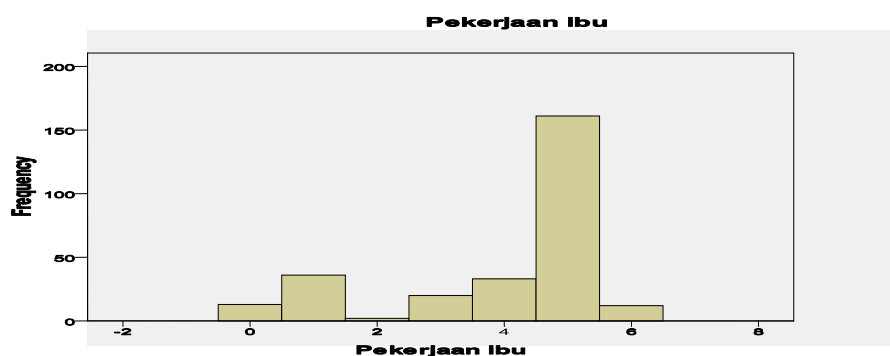
pekerjaan swasta ada 6 orang (6,7 %), pekerjaan wiraswasta ada 11 orang (12,2 %), pekerjaan ibu rumah tangga 46 orang (51,1 %), pekerjaan lain-lain 7 orang (7,8 %), sedangkan yang tidak mengisi data pekerjaan ibu ada 3 orang (3,3 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk SMA 1 Prambanan ibu siswa yang memiliki pekerjaan ibu rumah tangga yang terbanyak 46 orang (51,1%).

Untuk siswa Sleman keseluruhan :

Tabel 35. Pekerjaan Ibu Siswa Sleman Keseluruhan

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persen
Kosong	13	4,7
PNS	36	13,0
TNI	2	0,7
Swasta	20	7,2
Wiraswasta	33	11,9
Ibu Rumah Tangga	161	58,1
Lain-lain	12	4,3
Total	277	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.



Gambar 8. Histogram Frekuensi Pekerjaan Ibu Siswa SMA Sleman Keseluruhan

Dari tabel diatas dapat di deskripsikan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan PNS ada 36 orang (13,0 %), pekerjaan TNI ada 2 orang (0,7 %), pekerjaan swasta ada 20 orang (7,2 %), pekerjaan wiraswasta ada 33 orang

(11,9 %), pekerjaan ibu rumah tangga 161 orang (58,1 %), pekerjaan lain-lain 12 orang (4,3 %), sedangkan yang tidak mengisi data pekerjaan ibu ada 13 orang (4,7 %). Jadi, dapat disimpulkan untuk siswa SMA keseluruhan ibu siswa yang memiliki pekerjaan ibu rumah tangga yang terbanyak 161 orang (58,1 %).

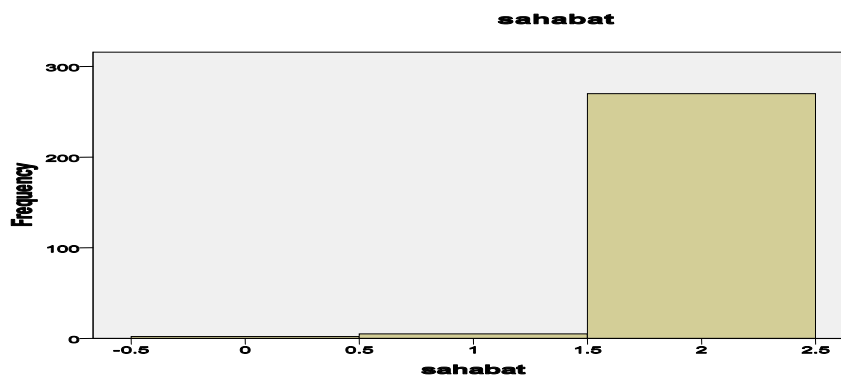
g. Kepemilikan Sahabat Siswa Sleman

Kepemilikan sahabat pada siswa dapat di deskripsikan secara menyeluruh sebagai berikut :

Tabel 36. Kepemilikan Sahabat Siswa Sleman

Sahabat	Frekuensi	Persen
Kosong	2	0,7
Tidak	5	1,8
Memiliki	270	97,5
Total	277	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.



Gambar 9. Histogram Frekuensi Kepemilikan Sahabat Siswa SMA Sleman

Dari tabel diatas siswa yang memiliki sahabat ada 5 orang (1,8 %), sedangkan yang sahabat ada 270 orang (97,5 %), yang tidak mengisi data

ada 2 orang (0,7 %). Jadi, dapat disimpulkan siswa Sleman keseluruhan hampir semuanya memiliki sahabat yakni sebesar 270 orang (97,5 %).

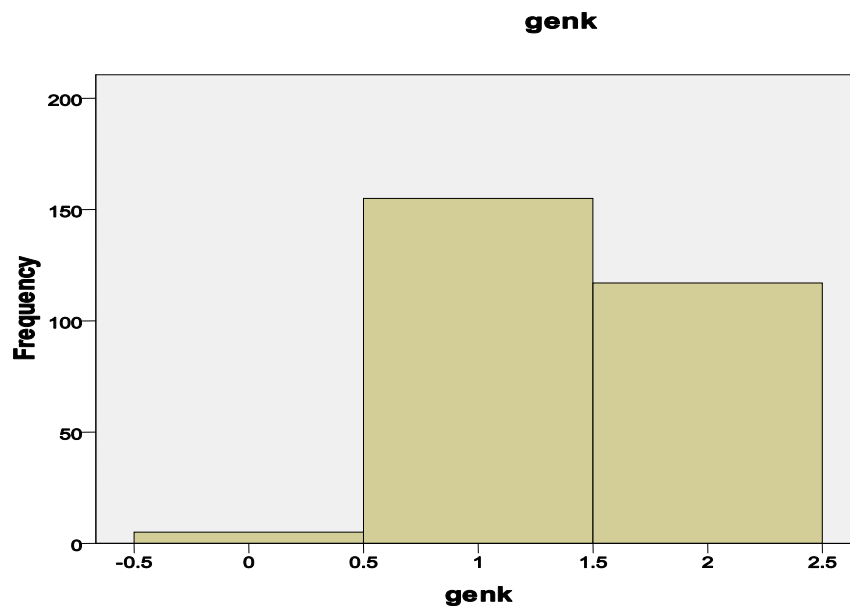
h. Kepemilikan Geng

Kepemilikan geng pada siswa dapat di deskripsikan secara menyeluruh sebagai berikut :

Tabel 37. Kepemilikan Geng Siswa Sleman

Geng	Frekuensi	Persen
Kosong	5	1,8
Tidak	155	56,0
Memiliki	177	42,2
Total	277	100,0

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.



Gambar 10. Histogram Frekuensi Kepemilikan Genk Siswa SMA Sleman

Dari tabel diatas siswa yang tidak memiliki geng ada 155 orang (56%), sedangkan yang memiliki geng ada 117 orang (42,2 %), yang tidak mengisi data kepemilikan geng ada 5 orang (1,8 %). Jadi, mendapat disimpulkan siswa Sleman keseluruhan terbanyak adalah tidak memiliki geng, yakni sebesar 155 orang (56 %).

2. Gambaran Aspek-Aspek Moral

a. Gambaran Pertimbangan Moral

Data variabel pertimbangan moral diperoleh melalui kuesioner variabel pertimbangan moral dengan jumlah responden 277 siswa. Perhitungan kecenderungan atau kategorisasi variabel pertimbangan moral dapat dilihat pada halaman 70 (bab 3).

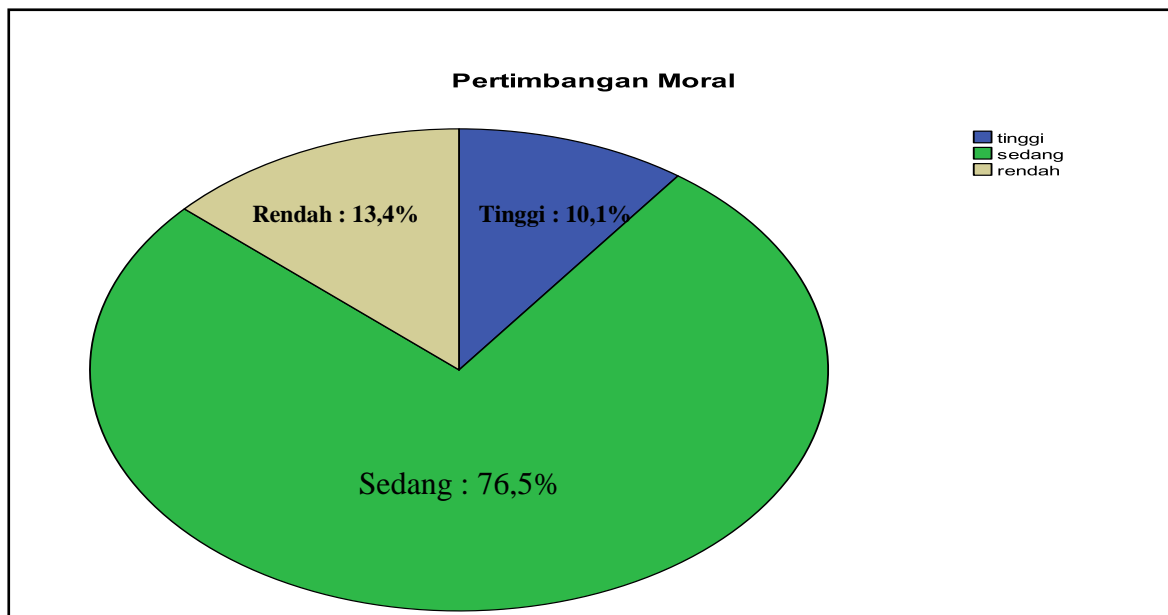
Pertimbangan moral siswa SMA di Sleman dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 38. Pertimbangan Moral Siswa SMA di Sleman

Pertimbangan_1				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
tinggi	28	10.1	10.1	10.1
sedang	212	76.5	76.5	86.6
rendah	37	13.4	13.4	100.0
Total	277	100.0	100.0	

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Berdasarkan distribusi kecenderungan variabel pertimbangan moral di atas dapat digambarkan diagram pie sebagai berikut:



Gambar 11. Diagram Pie Kecenderungan Variabel Pertimbangan Moral

Berdasarkan tabel diatas, dapat digambarkan bahwa siswa dengan pertimbangan yang rendah ada 37 orang (13,4 %), pertimbangan moral sedang ada 212 orang (76,5 %) dan pertimbangan moral tinggi ada 28 orang (10,1 %). Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dari tabel dan diagram di atas dapat dikatakan bahwa siswa SMA di Sleman pertimbangan moralnya termasuk sedang.

b. Gambaran *Moral Disengagement*

Data variabel *Moral Disengagement* diperoleh melalui kuesioner variabel *Moral Disengagement* dengan jumlah responden 277 siswa. Perhitungan kecenderungan atau kategorisasi variabel *moral disengagement* dapat dilihat pada halaman 71 (bab 3).

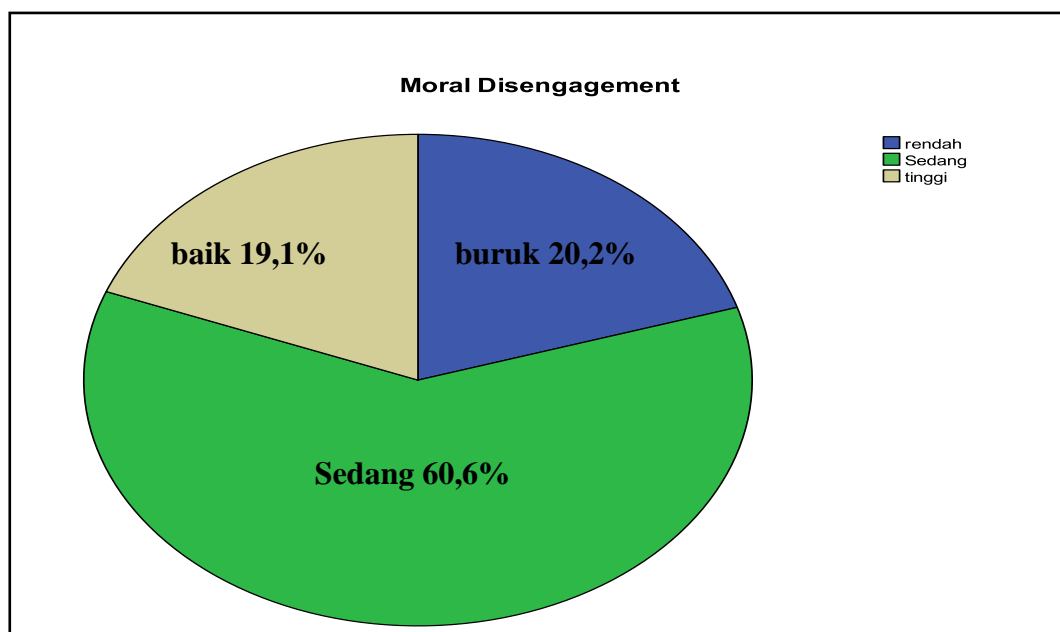
Moral disengagement siswa SMA di Sleman dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 39. Moral Disengagement Siswa SMA di Sleman

Moral Disengagement					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	buruk	56	20.2	20.2	20.2
	Sedang	168	60.6	60.6	80.9
	baik	53	19.1	19.1	100.0
	Total	277	100.0	100.0	

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Berdasarkan distribusi kecenderungan variabel *moral disengagement* di atas dapat digambarkan diagram pie sebagai berikut:



Gambar 12. Diagram Pie Kecenderungan Variabel *Moral Disengagement*

Berdasarkan tabel diatas, dapat digambarkan bahwa siswa dengan *moral disengagement* baik ada 53 orang (19,1 %), *moral disengagement* sedang ada 168 orang (60,6%) dan *moral disengagement* buruk ada 56

orang (20,2%). Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dari tabel dan diagram di atas dapat dikatakan bahwa siswa SMA di Sleman moral disengagemennya termasuk sedang.

3. Keterkaitan Antara Aspek-Aspek Identitas Dengan Aspek-Aspek Moral

Hasil perhitungan tabulasi silang antara aspek-aspek identitas dengan aspek-aspek moral pertimbangan moral dengan *moral disengagement* diolah menggunakan program *SPSS Versi 17.0 for windows*, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 40. Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Pertimbangan Moral

	Jenis Kelamin			Total
	kosong	Laki - laki	perempuan	
tinggi	1	10	17	28
Pertimbangan Moral Sedang	6	101	105	212
rendah	0	14	23	37
Total	7	125	145	277

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa siswa laki-laki paling banyak berada pada pertimbangan moral sedang, yakni sebanyak 101 orang, pada siswa perempuan juga paling banyak mempunyai pertimbangan moral sedang, yakni sebanyak 105 orang.

Tabel 41. Tabulasi silang Antara Pendidikan Ayah dengan Pertimbangan Moral

	Pendidikan ayah								Total
	0	SD	SMP	SMA	Sarjana Muda	S1	S2	S3	
Pertimbangan Moral tinggi	0	1	1	13	3	8	2	0	28
Sedang	25	11	11	99	16	38	10	2	212
rendah	2	2	5	12	2	10	3	1	37
Total	27	14	17	124	21	56	15	3	277

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan ayah siswa paling banyak SMA dan berada pada pertimbangan moral tinggi, yakni sebanyak 13 orang, sedangkan yang berada pada pertimbangan moral sedang sebanyak 99 orang, dan yang pertimbangan moral rendah sebanyak 12 orang.

Tabel 42. Tabulasi silang Antara Pekerjaan Ayah dengan Pertimbangan Moral

	Pekerjaan Ayah						Total
	0	PNS	TNI	Swasta	Wiraswasta	Lain-lain	
Pertimbangan Moral tinggi	0	5	2	10	10	1	28
Sedang	14	52	10	43	60	33	212
rendah	3	7	3	10	10	4	37
Total	17	64	15	63	80	38	277

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa pekerjaan ayah siswa paling banyak wiraswasta dan berada pada pertimbangan moral tinggi, yakni

sebanyak 10 orang, sedangkan yang berada pada pertimbangan moral sedang sebanyak 60 orang, dan yang pertimbangan moral rendah sebanyak 10 orang.

Tabel 43. Tabulasi silang Antara Pendidikan Ibu dengan Pertimbangan Moral

		Pendidikan Ibu							Total	
		0	SD	SMP	SMA	S M	S1	S2		S3
Pertimbangan Moral	tinggi	1	1	2	14	6	4	0	0	28
	Sedang	23	18	21	97	15	36	0	2	212
	rendah	3	1	1	16	3	12	1	0	37
Total		27	20	24	127	24	52	1	2	277

Sumber : Hasil data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan ibu siswa paling banyak SMA dan berada pada pertimbangan moral tinggi, yakni sebanyak 14 orang, sedangkan yang berada pada pertimbangan moral sedang sebanyak 97 orang, dan yang pertimbangan moral rendah sebanyak 16 orang.

Tabel 44. Tabulasi silang Antara Pekerjaan Ibu dengan Pertimbangan Moral

		Pekerjaan Ibu						Total	
		0	PNS	TNI	Swasta	Wiraswasta	Ibu rumah tangga		Lain-lain
Pertimbangan Moral	tinggi	0	2	0	2	5	18	1	28
	Sedang	11	26	2	12	23	127	11	212
	rendah	2	8	0	6	5	16	0	37
Total		13	36	2	20	33	161	12	277

Sumber : Hasil data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa pekerjaan ibu siswa paling banyak ibu rumah tangga dan berada pada pertimbangan moral tinggi, yakni

sebanyak 18 orang, sedangkan yang pertimbangan moral sedang sebanyak 127 orang, dan yang pertimbangan moral rendah sebanyak 16 orang.

Tabel 45. Tabulasi silang Antara Jenis Kelamin dengan *Moral Disengagement*

		Jenis Kelamin			Total
		kosong	Laki - laki	perempuan	
Moral Disengagement	buruk	0	23	33	56
	Sedang	7	80	81	168
	baik	0	22	31	53
Total		7	125	145	277

Sumber : Hasil data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa siswa laki-laki paling banyak berada pada *moral disengagement* sedang, yakni sebanyak 80 orang, pada siswa perempuan juga paling banyak mempunyai *moral disengagement* sedang, yakni sebanyak 81 orang.

Tabel 46. Tabulasi silang Antara Pendidikan Ayah dengan *Moral Disengagement*

		Pendidikan ayah								Total
		0	SD	SMP	SMA	S M	S1	S2	S3	
Moral Disengagement	buruk	5	2	6	22	4	13	3	1	56
	Sedang	19	10	8	72	12	35	10	2	168
	baik	3	2	3	30	5	8	2	0	53
Total		27	14	17	124	21	56	15	3	277

Sumber : Hasil data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan ayah siswa paling banyak SMA dan berada pada *moral disengagement* buruk, yakni sebanyak

22 orang, sedangkan yang berada pada *moral disengagement* sedang sebanyak 72 orang, dan yang *moral disengagement* baik sebanyak 30 orang.

Tabel 47. Tabulasi silang Antara Pekerjaan Ayah dengan *Moral Disengagement*

		Pekerjaan Ayah						Total
		0	PNS	TNI	Swasta	Wiraswasta	Lain-lain	
Moral Disengagement	buruk	6	12	3	14	14	7	56
	Sedang	11	42	9	36	45	25	168
	baik	0	10	3	13	21	6	53
Total		17	64	15	63	80	38	277

Sumber : Hasil data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa pekerjaan ayah siswa paling banyak wiraswasta dan berada pada *moral disengagement* buruk, yakni sebanyak 14 orang, sedangkan yang berada pada *moral disengagement* sedang sebanyak 45 orang, dan yang *moral disengagement* baik sebanyak 21 orang.

Tabel 48. Tabulasi silang Antara Pendidikan Ibu dengan *Moral Disengagement*

		Pendidikan Ibu							Total	
		0	SD	SMP	SMA	S M	S1	S2		S3
Moral Disengagement	buruk	7	1	4	23	4	15	1	1	56
	Sedang	16	17	14	74	17	29	0	1	168
	baik	4	2	6	30	3	8	0	0	53
Total		27	20	24	127	24	52	1	2	277

Sumber : Hasil data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan ibu siswa paling banyak SMA dan berada pada *moral disengagement* buruk, yakni sebanyak 23 orang, sedangkan yang berada pada *moral disengagement* sedang sebanyak 74 orang, dan yang *moral disengagement* baik sebanyak 30 orang.

Tabel 49. Tabulasi silang Antara Pekerjaan Ibu dengan *Moral Disengagement*

		Pekerjaan Ibu							Total
		0	PNS	TNI	Swasta	Wiraswasta	Ibu rumah tangga	Lain-lain	
Moral Disengagement	buruk	3	8	0	5	10	28	2	56
	Sedang	9	20	2	13	18	97	9	168
	baik	1	8	0	2	5	36	1	53
Total		13	36	2	20	33	161	12	277

Sumber : Hasil data yang sudah diolah, 2013.

Dari tabel tersebut dapat diartikan bahwa pekerjaan ibu siswa paling banyak ibu rumah tangga dan berada pada *moral disengagement* buruk, yakni sebanyak 28 orang, sedangkan yang berada pada *moral disengagement* sedang sebanyak 97 orang, dan yang *moral disengagement* baik sebanyak 36 orang.

Perhitungan tabulasi silang antara pertimbangan moral dengan *moral disengagement*, siswa yang paling banyak berada dalam pertimbangan moral sedang dan moral disengagement nya juga sedang, 149 siswa. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 50. Tabulasi silang antara Pertimbangan Moral dengan *Moral Disengagement*

		Moral Disengagement			Total
		buruk	sedang	baik	
Pertimbangan Moral	tinggi	14	13	1	28
	sedang	39	149	24	212
	rendah	0	6	31	37
Total		56	168	53	277

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Selanjutnya dengan menggunakan perhitungan statistik *contingency coefficient*, maka diperoleh harga $C = 0,555$, dengan $N = 277$, signifikan pada 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara pertimbangan moral dengan *moral disengagement*.

C. Pengujian Hipotesis

Dari pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pertimbangan moral dengan moral disengagement pada siswa SMA se- Kabupaten Sleman. Analisis yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu, jawaban sementara ini harus diuji kebenarannya secara empirik. Dengan membandingkan nilai probabilitas 0,05 atau nilai probabilitas 0,01 dengan nilai probabilitas *sig*. Apabila nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* maka artinya signifikan atau jika nilai probabilitas 0,01 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *Sig* maka artinya sangat signifikan dan jika nilai probabilitas 0,05

serta 0,01 lebih kecil dengan nilai probabilitas *Sig* maka artinya tidak signifikan. Ringkasan hasil korelasi *product moment* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 51. Hasil analisis korelasi X dengan Y

Variabel	r-hit	P sig
Pertimbangan Moral (X) dengan Moral Disengagement (Y)	-0,762	0,000

Sumber : Data yang sudah diolah, 2013.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung adalah $-0,762$ dan nilai probabilitas *sig* sebesar 0,000. Hal ini berarti r hitung sangat signifikan ($0,000 < 0,01$), maka hipotesis dalam penelitian ini **Ho ditolak dan Ha diterima**. Hasil analisis korelasi *product moment* tersebut menunjukkan ada hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara pertimbangan moral dengan *moral disengagement* pada siswa SMA se-Kabupaten Sleman.

D. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menyatakan terdapat hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara pertimbangan moral dengan *moral disengagement*. Hubungan tersebut dapat diartikan bahwa meningkatnya skor pada salah satu variabel akan diikuti dengan menurunnya skor pada variabel lain.

Jadi, semakin tinggi pertimbangan moral maka akan diikuti *moral disengagement* yang rendah. Ini berarti ada hasil yang serupa dengan

penelitian (Detert & Trevino, 2008: 374-391), tentang hubungan antara *moral disengagement* dengan pembuatan keputusan moral yang buruk diperoleh hasil sebagai berikut : 1) ada hubungan antara empati dengan regulasi diri moral, individu semakin besar memiliki empati, maka akan semakin berkurang regulasi diri moral yang tidak berfungsi atau makin mampu untuk mengendalikan moral dengan baik, 2) ada hubungan antara sifat sinis dengan regulasi diri moral, yaitu orang-orang yang memiliki sifat sinis akan sulit untuk mengerem moralnya, 3) ada hubungan negatif antara identitas moral dengan regulasi diri moral yang tidak berfungsi.

Moral disengagement adalah suatu proses regulasi diri moral yang tidak aktif pada saat terjadi penggunaan mekanisme kognitif yang berkaitan secara bersama-sama. Bisa dikatakan bahwa *moral disengagement* individu disini dapat menjadi sebuah jembatan dari pengambilan keputusan moral yang buruk. Dalam hal ini terjadinya tindakan yang buruk oleh individu tersebut banyak juga di pengaruhi oleh faktor internal (personal) dan faktor eksternal seperti lingkungan disekitarnya. Tingkah laku yang baik secara moral seharusnya merupakan tingkah laku yang rasional, yaitu tingkah laku yang dilakukan melalui proses pertimbangan penalaran yang matang. Pertimbangan moral menjadi salah satu penentu yang melahirkan perilaku moral, karena itu, untuk menemukan perilaku moral dapat ditelusuri melalui pertimbangan moralnya. Artinya pertimbangan moral yang benar tidak sekedar hanya mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

Pertimbangan moral yang rendah digambarkan pada tahap 1 dan 2 (pra konvensional) dari konsep perkembangan moral Kohlberg, sementara pertimbangan moral sedang digambarkan pada tahap 3 dan 4 (konvensional), dan pertimbangan moral tinggi digambarkan pada tahap 5 dan 6 (pasca konvensional). Siswa dengan tingkat pertimbangan moral yang rendah (pra konvensional) sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini cenderung dalam rangka menghindari hukuman oleh otorita, hal ini berkaitan dengan indikator *moral disengagement*, dimana menyalahkan orang dan melemparkan tanggung jawab merupakan bagian dari indikator *moral disengagement* yang masuk pada kriteria tahap pra konvensional. Pada siswa dengan tingkat pertimbangan moral sedang (konvensional), ini menyadari bahwa dirinya sebagai seorang individu ditengah-tengah masyarakat, sebab apabila ada perilaku menyimpang dari masyarakat maka akan terisolasi. Pada tingkat ini perasaan dominannya adalah malu, berbeda dengan tingkat pra konvensional yang dominan perasaannya adalah takut. Pertimbangan moral yang sedang ini mempunyai keterkaitan dengan *moral disengagement*, yakni justifikasi moral, sebab justifikasi moral merupakan salah satu indikator dari *moral disengagement* dimana seseorang melakukan suatu tindakan atas dasar untuk tidak dicela oleh masyarakat. Berbeda dari tingkat pertimbangan moral yang rendah dan sedang tersebut, siswa dengan pertimbangan moral yang tinggi (pasca konvensional) tidak melakukan mekanisme atau indikator-indikator terjadinya *moral disengagement*, karena pada tingkat ini sadar

bahwa sebuah hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan. Dominan perasaan yang muncul dalam tingkat ini merupakan rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani.

Dalam penelitian ini dapat dirangkum dan dijelaskan bahwa ada hubungan yang negatif antara *pertimbangan moral dengan moral disengagement* pada siswa SMA se- Kabupaten Sleman. Apabila pertimbangan moralnya tinggi, maka semakin buruk moral disengagemennya. Begitu sebaliknya, apabila pertimbangan moralnya rendah, maka moral disengagemennya akan semakin baik. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain : Yenny Widayari (2008) tentang hubungan tahap perkembangan pertimbangan moral dengan kecenderungan kenakalan remaja, yang hasilnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tahap perkembangan pertimbangan moral dengan kecenderungan kenakalan remaja. Semakin tinggi perkembangan pertimbangan moral maka akan diikuti kenakalan remaja yang rendah. Tingkat pertimbangan moral yang telah dicapai oleh seseorang akan mempengaruhi perilaku moralnya.

Siswa-siswa dalam hal ini sebagai pelajar yang merupakan calon penerus generasi bangsa, di didik dan di persiapkan untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Kriteria warga negara yang baik adalah warga negara yang mempunyai *civic skil* (ketrampilan), *civic knowledge* (pengetahuan), *civic disposition* (sikap). Jadi, dengan rendahnya *moral disengagement* serta baiknya tingkat pertimbangan moral, maka akan

menjadikan siswa untuk mengambil keputusan moral secara etis atau baik, sebagaimana mestinya menjadi warga negara yang baik sesuai dengan salah satu kriteria warga negara yang baik yakni, *civic disposition* (sikap).

E. Keterbatasan Penelitian

1. Pembuatan angket penelitian yang peneliti buat sendiri ini masih membutuhkan validasi berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh angket yang mempunyai kapasitas standar.
2. Belum banyak referensi konsep tentang *moral disengagement* terutama di Indonesia, jadi peneliti kesulitan menjabarkan secara jelas konsep tentang *moral disengagement* dari Albert Bandura.